



TRADISI *CIO TAO*: IDENTITAS BUDAYA TIONGHOA DI TANGERANG

Zalmadapik Putra Pamungkas ^{1*}, Dewi Ratih ², Yadi Kusmayadi ³

^{1, 2, 3} Universitas Galuh, Indonesia

Email Koresponden: zalma.dapik6@student.unigal.ac.id^{1*}

Article history: Submitted: 2026-09-19 | Accepted: 2026-09-13 | Published 2026-10-07

Abstrak

Tradisi Cio Tao merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Tionghoa Benteng di Tangerang yang berkaitan dengan prosesi pernikahan adat dan pewarisan nilai budaya antargenerasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah tradisi Cio Tao di Tangerang, menganalisis makna yang terkandung dalam pelaksanaannya, serta mendeskripsikan persepsi generasi muda Tionghoa terhadap keberadaan tradisi tersebut dalam kehidupan modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan pengurus Klenteng Boen Tek Bio, tokoh masyarakat Tionghoa, generasi muda, serta perwakilan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cio Tao berkembang bersamaan dengan sejarah migrasi dan pembentukan komunitas Tionghoa Benteng, kemudian mengalami penyesuaian dengan konteks sosial Tangerang. Rangkaian prosesi, mulai dari persiapan pra-pernikahan, sembahyang, penyesiran rambut, upacara teh, hingga doa penutup dan perjamuan, mengandung nilai penghormatan kepada leluhur, bakti kepada orang tua, keharmonisan keluarga, tanggung jawab, dan kebersamaan. Generasi muda memandang Cio Tao masih relevan, meskipun pelaksanaannya dapat disederhanakan. Dengan demikian, Cio Tao berperan sebagai ruang pewarisan dan pembentukan identitas budaya Tionghoa yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Kata Kunci: Cio Tao, Identitas Budaya, Tradisi

Abstract

Cio Tao is one of the cultural heritages of the Chinese Benteng community in Tangerang, associated with traditional wedding ceremonies and the intergenerational transmission of cultural values. This study aims to examine the history of the Cio Tao tradition in Tangerang, analyze the meanings embedded in its implementation, and describe the perceptions of the younger Chinese generation toward the tradition in modern life. The study employed a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving administrators of Boen Tek Bio Temple, Chinese community figures, younger members of the community, and representatives of the Tangerang City Culture and Tourism Office. The findings indicate that Cio Tao developed alongside the history of Chinese migration and the formation of the Chinese Benteng community, while adapting to the social context of Tangerang. The series of rituals, from pre-wedding preparations, prayers, hair-combing, tea ceremony, to closing prayers and family banquets, embodies respect for ancestors, filial devotion to parents, family harmony, responsibility, and togetherness. The younger generation considers Cio Tao relevant, although some aspects of its implementation may be simplified. Thus, Cio Tao functions as a space for transmitting and constructing Chinese cultural identity while continuously adapting to social change.

Keywords: Cio Tao Tradition, Cultural Identity, Tradition

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang dihuni berbagai kelompok etnis dengan sejarah dan praktik budaya yang beragam. Masyarakat Tionghoa menjadi salah satu bagian penting dari perjalanan sosial dan budaya Indonesia. Kehadiran komunitas Tionghoa di Nusantara berlangsung dalam waktu panjang melalui aktivitas perdagangan, migrasi, dan pembentukan permukiman. Proses tersebut menghasilkan hubungan yang dinamis antara kebudayaan Tionghoa dan lingkungan lokal. Di Tangerang, proses pembauran tersebut berkembang dalam komunitas yang dikenal sebagai Tionghoa Benteng, yaitu komunitas yang memiliki karakter budaya khas karena mengalami akulturasi dengan masyarakat setempat (Muhammad et al., 2023).

Identitas budaya dalam penelitian ini dipahami sebagai sesuatu yang tidak berhenti pada asal-usul etnis, tetapi tampak dalam nilai, simbol, bahasa, ritual, ingatan kolektif, dan praktik budaya yang terus dijalankan. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Stuart Hall bahwa identitas budaya merupakan proses yang terus dibentuk melalui sejarah, pengalaman bersama, dan praktik sosial. Dengan demikian, identitas tidak bersifat tetap, melainkan mengalami proses pembentukan kembali sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi suatu kelompok. Tradisi menjadi salah satu ruang penting dalam proses tersebut karena memungkinkan masyarakat menghubungkan pengalaman masa lalu dengan kehidupan masa kini (Vierry et al., 2024).

Perubahan sosial, modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi kemudian menghadirkan tantangan bagi keberlangsungan berbagai tradisi. Generasi

muda memperoleh akses yang lebih luas terhadap gaya hidup dan budaya dari luar sehingga terdapat kemungkinan berkurangnya perhatian terhadap praktik budaya leluhur. Meskipun demikian, perubahan tidak selalu menghasilkan hilangnya tradisi. Tradisi dapat mengalami penyederhanaan atau penyesuaian tanpa kehilangan nilai utama yang menjadi dasar keberadaannya. Hal ini terlihat dalam perkembangan tradisi Cio Tao pada masyarakat Tionghoa Benteng di Tangerang.

Tangerang memiliki sejarah panjang komunitas Tionghoa yang dapat ditelusuri melalui kawasan Pecinan Pasar Lama dan keberadaan Klenteng Boen Tek Bio. Klenteng tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang sosial dan budaya yang berkaitan dengan keberlangsungan berbagai tradisi masyarakat Tionghoa Benteng. Keberadaan Boen Tek Bio memperlihatkan hubungan antara ruang historis, kehidupan komunitas, dan pewarisan budaya (Regina Permatadewi & Tantiy Gunawan, 2023). Dalam konteks tersebut, Cio Tao menjadi salah satu tradisi yang penting untuk dikaji karena tidak hanya berkaitan dengan upacara pernikahan, tetapi juga memuat nilai penghormatan kepada leluhur, bakti kepada orang tua, tanggung jawab, dan kebersamaan keluarga.

Penelitian mengenai Cio Tao sebelumnya telah membahas aspek yang berbeda. Siregar & Sinar, (2018) mengkaji tradisi Cio Tao pada masyarakat Peranakan Tionghoa di Teluknaga, Tangerang, terutama dari aspek multimodal dan prosesi minum teh. Suliyati (2013) membahas adat perkawinan Tionghoa di Semarang, termasuk makna Cio Tao dan nilai bakti kepada orang tua serta leluhur. Sementara itu, Nadya et al., (2024) mengkaji pelestarian identitas budaya Tionghoa Benteng secara

lebih luas di tengah modernisasi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya tradisi dalam mempertahankan identitas budaya, tetapi kajian yang secara khusus menghubungkan sejarah, makna prosesi, dan persepsi generasi muda terhadap Cio Tao di Tangerang masih perlu diperdalam.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga persoalan, yaitu sejarah tradisi Cio Tao di Tangerang, makna tradisi Cio Tao bagi masyarakat Tionghoa di Tangerang, serta persepsi generasi muda Tionghoa terhadap tradisi Cio Tao dalam konteks kehidupan modern. Kebaruan penelitian terletak pada upaya melihat Cio Tao bukan hanya sebagai seremoni perkawinan, tetapi sebagai praktik budaya yang menjadi ruang pembentukan, pewarisan, dan penyesuaian identitas Tionghoa Benteng. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejarah Cio Tao di Tangerang, menganalisis makna tradisi tersebut, dan memahami persepsi generasi muda sebagai penghubung antara warisan budaya dan tuntutan modernitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman, pemaknaan, dan pandangan informan terhadap tradisi Cio Tao sebagai bagian dari identitas budaya Tionghoa di Tangerang. Penelitian dilaksanakan dengan fokus pada kawasan Pasar Lama Kota Tangerang, terutama Klenteng Boen Tek Bio. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan historis dan kultural yang kuat dengan kehidupan masyarakat Tionghoa Benteng serta menjadi salah satu ruang berlangsungnya aktivitas keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat (Sugiyono, 2013).

Subjek penelitian meliputi pengurus dan tokoh budaya Klenteng Boen Tek Bio, tokoh masyarakat Tionghoa, generasi muda Tionghoa, serta perwakilan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan tradisi Cio Tao. Wawancara juga digunakan untuk memperoleh pandangan generasi muda mengenai relevansi tradisi, pengaruh modernisasi, serta kemungkinan pemanfaatan media digital untuk pelestarian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat kondisi lingkungan budaya di sekitar Boen Tek Bio dan memahami tahapan serta perlengkapan tradisi Cio Tao. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali sejarah, makna, pengalaman, dan persepsi informan. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap berupa catatan, foto, serta bahan pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi. Proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan keterkaitan antara data lapangan dan fokus penelitian (Rustamana et al., 2024).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang terkumpul diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema sejarah, pelaksanaan dan makna Cio Tao, serta persepsi generasi muda. Data kemudian disajikan secara naratif untuk menemukan pola hubungan antartemuan. Kesimpulan diverifikasi melalui pengecekan kembali hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi sumber dan teknik. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diarahkan untuk menggambarkan

kondisi empiris tradisi Cio Tao di Tangerang secara sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Cio Tao di Tangerang

Tradisi Cio Tao di Tangerang tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang kedatangan dan pembentukan komunitas Tionghoa di Nusantara. Hubungan Tiongkok dan wilayah Nusantara telah berlangsung melalui jaringan perdagangan maritim. Mobilitas pedagang dan pendatang Tionghoa kemudian mendorong terbentuknya permukiman di berbagai wilayah. Di Tangerang, proses tersebut berkembang di sekitar kawasan Sungai Cisadane dan kemudian membentuk komunitas Tionghoa Benteng yang memiliki karakter budaya khas. Proses pembentukan komunitas tersebut berlangsung melalui interaksi dengan masyarakat lokal sehingga unsur budaya Tionghoa beradaptasi dengan lingkungan sosial setempat (Harianto & Paulina, 2025).

Perkembangan masyarakat Tionghoa Benteng juga berkaitan dengan kawasan Pasar Lama yang menjadi salah satu pusat kehidupan sosial, perdagangan, dan kebudayaan. Keberadaan bangunan lama, aktivitas perdagangan, serta praktik keagamaan dan adat menunjukkan bahwa kawasan tersebut tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang memori dan identitas komunitas. Klenteng Boen Tek Bio menjadi salah satu bagian penting dari ruang tersebut. Berdasarkan penelitian, klenteng ini diperkirakan telah berdiri sekitar tahun 1684 dan berkembang sebagai tempat ibadah sekaligus pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat Tionghoa Benteng (Thresnawaty, 2015).

Hubungan antara Boen Tek Bio dan tradisi masyarakat Tionghoa Benteng terlihat dari fungsinya sebagai tempat berkumpul dan berlangsungnya berbagai kegiatan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klenteng tidak hanya dipahami sebagai tempat ibadah umat Tridharma, tetapi juga sebagai ruang pelestarian budaya. Dalam konteks teori identitas budaya Stuart Hall, ruang semacam ini penting karena identitas dibentuk melalui pengalaman kolektif dan praktik budaya yang dilakukan berulang. Dengan demikian, keberadaan Boen Tek Bio menjadi bagian dari proses masyarakat mereproduksi dan mempertahankan identitasnya melalui praktik keagamaan dan adat (Syoufa et al., 2019).

Tradisi Cio Tao sendiri merupakan warisan yang berkaitan dengan adat perkawinan masyarakat Tionghoa Peranakan. Tradisi ini memiliki akar budaya Tionghoa yang dibawa oleh masyarakat perantauan dan kemudian berkembang dalam konteks sosial Nusantara. Siregar & Sinar, (2018) menunjukkan bahwa Cio Tao dikenal pada masyarakat Peranakan Tionghoa di Teluknaga, Tangerang, dan diwariskan melalui lingkungan keluarga. Dalam perkembangannya di Tangerang, Cio Tao tidak berdiri sebagai praktik budaya yang sepenuhnya terpisah dari lingkungan sosial, tetapi mengalami proses adaptasi dengan budaya lokal.

Perubahan politik dan sosial di Indonesia juga memengaruhi ruang pelaksanaan budaya Tionghoa. Pada masa ketika ekspresi budaya Tionghoa mengalami pembatasan, berbagai praktik budaya lebih banyak dipertahankan dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Setelah Reformasi, ruang ekspresi budaya semakin terbuka sehingga berbagai tradisi dapat diperkenalkan dan didokumentasikan secara lebih terbuka. Penelitian ini menemukan

bahwa keberadaan Cio Tao sampai sekarang merupakan hasil dari proses pewarisan yang panjang sekaligus proses penyesuaian terhadap perubahan sosial (Arif, 2014).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sejarah Cio Tao di Tangerang bukan sekadar sejarah asal-usul sebuah ritual, tetapi juga sejarah bagaimana komunitas mempertahankan kebudayaan dalam kondisi sosial yang berubah. Hall memandang identitas budaya sebagai proses **becoming**, sehingga pengalaman sejarah tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi menjadi bagian dari cara komunitas memahami dirinya pada masa kini. Cio Tao menjadi salah satu praktik yang membawa memori mengenai keluarga, leluhur, dan hubungan antargenerasi ke dalam kehidupan kontemporer (Utami, N., Haryono, H., & Kudus, 2024).

2. Makna dan Tahapan Pelaksanaan Tradisi Cio Tao

a. Tahap Pra-Pernikahan

Tahap pra-pernikahan dalam tradisi Cio Tao meliputi lamaran atau pinang, penentuan hari baik, pertemuan kedua keluarga, persiapan perlengkapan ritual, persiapan busana, serta persiapan mental dan spiritual. Lamaran menjadi tahap untuk menyampaikan maksud pernikahan dan membangun hubungan resmi antarkeluarga. Penentuan hari baik dilakukan berdasarkan kesepakatan keluarga dan pertimbangan adat. Pertemuan kedua keluarga digunakan untuk membahas susunan acara, tanggung jawab, perlengkapan, dan kebutuhan teknis. Selanjutnya, keluarga menyiapkan altar, hio, lilin merah, sesaji, teh, buah, serta perlengkapan ritual lainnya. Busana dan aksesoris adat juga dipersiapkan sebagai bagian dari identitas visual prosesi. Seluruh rangkaian tersebut dilengkapi dengan doa dan nasihat orang

tua sebagai bentuk kesiapan memasuki kehidupan rumah tangga (Hasil Observasi, 2026).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan Cio Tao didahului oleh beberapa tahap persiapan. Tahap tersebut meliputi lamaran atau pinang, penentuan hari baik, pertemuan dan kesepakatan kedua keluarga, persiapan perlengkapan ritual, persiapan busana pengantin, serta persiapan mental dan spiritual. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dalam pandangan masyarakat Tionghoa Benteng tidak hanya merupakan keputusan dua individu, tetapi juga melibatkan keluarga besar.

Lamaran atau pinang menjadi tahap awal yang menandai hubungan resmi antara kedua keluarga. Maknanya tidak hanya terletak pada penyampaian niat menikah, tetapi juga pada keterbukaan, kesungguhan, dan penghormatan terhadap keluarga. Penentuan hari baik kemudian memperlihatkan adanya perhatian terhadap ketepatan waktu dan kesesuaian adat. Pertemuan kedua keluarga digunakan untuk membahas susunan acara, tanggung jawab, serta kebutuhan pelaksanaan ritual (Siregar & Sinar, 2018).

Persiapan perlengkapan ritual mencakup altar, hio, lilin merah, sesaji, teh, buah-buahan, dan perlengkapan lain yang dibutuhkan. Persiapan busana menunjukkan pentingnya simbol visual dalam prosesi. Sementara itu, persiapan mental dan spiritual melalui doa dan nasihat orang tua memperlihatkan bahwa Cio Tao dipahami sebagai proses memasuki tahap kehidupan baru. Keseluruhan tahap pra-pernikahan menegaskan bahwa nilai kekeluargaan menjadi dasar penting dalam tradisi.

b. Tahap Pelaksanaan Ritual

Pelaksanaan inti Cio Tao dimulai dari kedatangan mempelai dan keluarga, dilanjutkan dengan persiapan altar dan sesaji. Setelah itu dilakukan sembahyang kepada Tian dan leluhur sebagai bentuk doa dan penghormatan untuk memohon restu. Penyalaan lilin merah hadir sebagai simbol cahaya, harapan, kebahagiaan, dan keberuntungan. Ritual Cio Tao kemudian ditandai dengan penyesiran rambut sebagai simbol kedewasaan dan peralihan status. Tahap berikutnya adalah *tea ceremony*, yaitu penyajian teh kepada orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan dan bakti. Rangkaian diakhiri dengan doa penutup dan perjamuan sebagai ungkapan syukur sekaligus ruang kebersamaan keluarga.

Pelaksanaan inti Cio Tao berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu kedatangan mempelai dan keluarga, persiapan altar dan sesaji, sembahyang kepada Tian dan leluhur, penyalaan lilin merah, ritual menyisir rambut, penghormatan kepada orang tua melalui **tea ceremony**, serta doa penutup dan perjamuan keluarga. Setiap tahapan memiliki fungsi simbolis yang saling berhubungan dan membentuk rangkaian upacara yang menandai peralihan menuju kehidupan *berumah tangga* (Khaikal, 2023).

Kedatangan mempelai dan keluarga menunjukkan keterlibatan keluarga besar sejak awal prosesi. Persiapan altar dan sesaji menjadi bagian dari penataan ruang ritual sebagai tempat penghormatan. Sembahyang kepada Tian dan leluhur menunjukkan hubungan spiritual antara calon mempelai, keluarga, Tuhan, dan leluhur. Penyalaan lilin merah kemudian menjadi salah satu simbol yang hadir dalam suasana ritual dan berkaitan

dengan harapan baik dalam kehidupan pernikahan.

Ritual menyisir rambut merupakan bagian penting dari Cio Tao. Dalam pemaknaan penelitian, tindakan tersebut bukan sekadar merapikan rambut, tetapi menjadi simbol kesiapan memasuki kehidupan rumah tangga dan meninggalkan tahap kehidupan sebelumnya. Simbol tersebut memperlihatkan bahwa perubahan status sosial seseorang tidak hanya dipahami secara administratif, tetapi juga secara kultural dan moral. Prosesi ini memperlihatkan bagaimana nilai budaya disampaikan melalui tindakan simbolik yang dapat dipahami oleh anggota keluarga (Soey Hong, 2026).

Tea ceremony menjadi bagian yang sangat kuat dalam hubungan antara Cio Tao dan nilai bakti kepada orang tua. Pemberian teh kepada orang tua menjadi bentuk penghormatan dan ucapan terima kasih atas peran orang tua dalam kehidupan anak. Temuan ini sejalan dengan Sinar (2024) yang menunjukkan bahwa prosesi minum teh dalam Cio Tao mengandung nilai kekeluargaan dan rasa terima kasih. Dengan demikian, ritual tersebut memperlihatkan bahwa pernikahan bukan hanya penyatuan dua individu, tetapi juga penguatan hubungan antarkeluarga (Dewiyanto & Azeharie, n.d.).



Gambar 1. Tea Ceremony
(Sumber: Dinas Kebudayaan)

Doa penutup dan perjamuan keluarga menjadi bagian akhir rangkaian. Perjamuan tidak sekadar berfungsi sebagai acara makan bersama, tetapi menjadi ruang sosial untuk mempererat hubungan keluarga dan masyarakat. Kehadiran keluarga besar dalam penutupan memperlihatkan nilai kebersamaan yang menjadi salah satu dasar kehidupan sosial masyarakat Tionghoa Benteng. Dengan demikian, keseluruhan tahapan Cio Tao membentuk kesatuan antara dimensi spiritual, keluarga, sosial, dan budaya (Siregar & Sinar, 2018).

c. Makna Simbolik dan Nilai Budaya

Perlengkapan ritual memiliki fungsi yang saling mendukung dalam pelaksanaan Cio Tao. Altar atau meja sembahyang menjadi pusat penghormatan kepada Tian dan leluhur, sedangkan hio atau dupa digunakan sebagai media doa. Hiola berfungsi sebagai tempat menancapkan hio pada altar. Lilin merah melambangkan cahaya, harapan, kebahagiaan, dan keberuntungan. Sisir ritual digunakan dalam prosesi penyisiran rambut dan berkaitan dengan simbol peralihan status.

Cermin menjadi perlengkapan pendamping dalam prosesi penyisiran dan mengandung harapan baik. Teh dan cangkir digunakan dalam penghormatan kepada orang tua dan keluarga yang lebih tua. Sementara itu, busana pengantin menjadi penanda visual identitas adat sekaligus perubahan status kehidupan (Armandari et al., 2019).

Temuan penelitian menunjukkan sedikitnya lima nilai utama yang menonjol dalam tradisi Cio Tao, yaitu penghormatan kepada leluhur, bakti kepada orang tua, keharmonisan keluarga, tanggung jawab, dan pelestarian budaya. Penghormatan kepada leluhur tampak melalui sembahyang dan keberadaan altar dalam prosesi. Praktik tersebut menunjukkan bahwa kehidupan keluarga masa kini tetap ditempatkan dalam hubungan dengan generasi terdahulu.

Nilai bakti kepada orang tua tercermin paling jelas dalam *tea ceremony*. Orang tua ditempatkan sebagai pihak yang dihormati dan diberikan penghargaan atas pengasuhan serta peran mereka dalam kehidupan anak. Nilai ini memperlihatkan kuatnya hubungan antargenerasi. Dalam konteks identitas budaya, nilai tersebut tidak hanya dipahami secara individual, tetapi menjadi bagian dari norma sosial yang dipelajari melalui praktik (Dewiyanto & Azeharie, n.d.).

Keharmonisan keluarga terlihat dari keterlibatan kedua keluarga sejak tahap persiapan hingga perjamuan. Tanggung jawab juga menjadi unsur penting karena calon mempelai diposisikan sebagai individu yang memasuki kehidupan baru dengan kewajiban terhadap pasangan dan keluarga. Sementara itu, pelestarian budaya berlangsung ketika seluruh proses

tersebut dipraktikkan dan dijelaskan kepada generasi berikutnya.

Akulturası juga menjadi bagian penting dari makna Cio Tao di Tangerang. Identitas Tionghoa Benteng berkembang melalui pertemuan budaya Tionghoa dan lokal. Keberadaan unsur lokal dalam lingkungan sosial dan seni budaya Tangerang menunjukkan bahwa identitas budaya tidak harus dipahami sebagai bentuk budaya yang tertutup. Justru kemampuan beradaptasi menjadi salah satu cara komunitas mempertahankan keberlangsungan identitas. Dalam perspektif Hall, identitas budaya dibentuk melalui sejarah dan pengalaman bersama sehingga proses akulturası dapat menjadi bagian dari proses **becoming**.

Karena itu, Cio Tao dapat dipahami sebagai ruang praktik identitas. Identitas tidak hanya dikatakan melalui simbol, tetapi dijalankan melalui tindakan: menghormati leluhur, menghormati orang tua, berkumpul dengan keluarga, mengikuti tata cara adat, dan mewariskan pengetahuan kepada generasi muda. Praktik tersebut membuat identitas budaya tetap hidup karena memiliki bentuk nyata dalam kehidupan masyarakat.

d. Persepsi Generasi Muda terhadap Tradisi Cio Tao dalam Kehidupan Modern

Hasil wawancara menunjukkan bahwa generasi muda yang menjadi informan masih memandang Cio Tao sebagai tradisi yang relevan. Bagi mereka, keberadaan tradisi tersebut berkaitan dengan identitas budaya masyarakat Tionghoa Benteng dan menjadi cara untuk menjaga hubungan dengan warisan leluhur. Salah satu informan menyatakan bahwa Cio Tao tetap memiliki makna meskipun zaman

telah berubah. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa relevansi tradisi tidak selalu diukur dari seberapa utuh seluruh bentuk lama dipertahankan, tetapi dari kemampuan nilai tradisi untuk tetap dipahami (Wawancara, Mpe Hong 2026).

Modernisasi memang memengaruhi cara pelaksanaan pernikahan. Gaya hidup yang lebih praktis membuat sebagian pasangan memilih prosesi yang lebih sederhana. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya penyederhanaan dalam perlengkapan dan durasi pelaksanaan Cio Tao. Namun, perubahan tersebut tidak serta-merta menghilangkan tradisi. Beberapa keluarga masih berusaha mempertahankan urutan utama prosesi dan nilai yang dianggap penting.

Tantangan terbesar yang ditemukan adalah berkurangnya pemahaman dan minat sebagian generasi muda. Informan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang juga menyampaikan bahwa perubahan gaya hidup dan pengaruh budaya modern membuat sebagian masyarakat memilih prosesi pernikahan yang lebih sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan pelestarian bukan semata-mata mempertahankan bentuk ritual, tetapi memastikan adanya pengetahuan tentang sejarah dan makna tradisi (Nugroho, 2025).

Generasi muda juga melihat teknologi digital sebagai peluang. Dokumentasi melalui foto, video, dan media sosial dapat digunakan untuk memperkenalkan Cio Tao kepada masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks ini, media digital tidak hanya menjadi sarana promosi, tetapi juga ruang baru bagi pewarisan budaya. Temuan tersebut sejalan dengan gagasan pelestarian identitas budaya melalui

keterlibatan generasi muda dan pemanfaatan media sosial(Pandrianto, 2025).

Persepsi generasi muda tersebut memperlihatkan adanya proses negosiasi antara tradisi dan modernitas. Mereka tidak sepenuhnya menolak perubahan, tetapi menginginkan agar perubahan tidak menghilangkan nilai inti. Hal ini memperkuat pemikiran Stuart Hall bahwa identitas budaya selalu berada dalam proses pembentukan. Cio Tao dapat tetap menjadi bagian dari identitas meskipun bentuk pelaksanaannya menyesuaikan kehidupan kontemporer(Pandrianto, 2025)

Dengan demikian, modernisasi dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai kekuatan yang secara otomatis menghapus Cio Tao. Modernisasi justru menjadi konteks yang mendorong masyarakat memilih unsur mana yang dipertahankan, disederhanakan, atau diperkenalkan melalui media baru. Selama nilai penghormatan kepada orang tua dan leluhur, tanggung jawab keluarga, serta rasa memiliki terhadap budaya tetap dipertahankan, Cio Tao masih memiliki ruang dalam kehidupan masyarakat Tionghoa Benteng(Pandrianto, 2025).

SIMPULAN

Penelitian mengenai Tradisi Cio Tao sebagai identitas budaya Tionghoa di Tangerang menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, sejarah Cio Tao berkaitan dengan perjalanan migrasi masyarakat Tionghoa ke Nusantara dan pembentukan komunitas Tionghoa Benteng di Tangerang. Keberadaan kawasan Pasar Lama dan Klenteng Boen Tek Bio menjadi bagian penting dari ruang sejarah, sosial, dan budaya yang mendukung keberlangsungan

tradisi. Tradisi tersebut diwariskan melalui keluarga dan komunitas serta mengalami penyesuaian mengikuti perubahan sosial. Kedua, Cio Tao memiliki makna religius, filosofis, sosial, dan simbolik. Tahap pra-pernikahan menekankan musyawarah dan keterlibatan keluarga, sedangkan prosesi inti seperti sembahyang, penyesiran rambut, *tea ceremony*, doa penutup, dan perjamuan memperlihatkan nilai penghormatan kepada leluhur, bakti kepada orang tua, keharmonisan keluarga, tanggung jawab, dan kebersamaan. Ketiga, generasi muda masih memandang Cio Tao relevan sebagai identitas budaya, tetapi menghadapi pengaruh modernisasi yang mendorong bentuk pernikahan lebih praktis. Adaptasi dilakukan terutama pada aspek teknis tanpa harus menghilangkan nilai inti. Pemanfaatan media digital juga dapat menjadi sarana baru untuk dokumentasi dan pengenalan tradisi. Dengan perspektif Stuart Hall, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya masyarakat Tionghoa Benteng merupakan proses yang terus dibentuk melalui sejarah, pengalaman bersama, praktik budaya, dan penyesuaian terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, pelestarian Cio Tao perlu menempatkan pemahaman nilai dan makna sebagai dasar, bukan hanya mempertahankan bentuk ritual secara mekanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2014). *Model Kerukunan Sosial Pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis Dan Sosiologis)*. 1, 52–63. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1206>
- Armandari, M., Ambarwati, N., & Prawitasari, A. (2019). Perception of Chinese-Indonesians Society on the Chinese Wedding Tradition in South

- Tangerang, Banten: A Case Study. *Proceedings of the International Conference on Education, Language and Society*.
<https://doi.org/10.5220/0008998002990306>
- Dewiyanto, P., & Azeharie, S. S. (n.d.). *Studi Komunikasi Ritual Teh Pai Pada Pernikahan Tionghoa Cina Benteng di Tangerang*. 524–531.
- Harianto, J., & Paulina, R. (2025). *The 12-Year Kwan Im Hud Couw Procession : Cultural Heritage , Community Identity , and the Dynamics of Multiculturalism in Tangerang*. 14(1), 70–98.
<https://doi.org/10.31291/hn.v14i1.823>
- Khaikal, F. (2023). *Tradisi Perkawinan Cio Tao Etnis Cina Benteng Di Kota Tangerang*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Muhammad, R., Pauhrizi, E. M., & Warsana, D. (2023). Identitas Cina Benteng di Antara Cina Indonesia Lainnya dari Sisi Sosial dan Budaya. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 14(2), 96–103.
- Nadya, A., Hubi, Z. B., & Adhari, N. R. (2024). Pelestarian Identitas Budaya Tionghoa Benteng Di Tengah Modernisasi: Studi Kasus Di Pusat Kajian Tionghoa Benteng Tangerang. *JIPIS*, 33(1), 72–80.
- Nugroho, B. (2025). Identitas dan Budaya di Era Digital. *Jurnal Psikologi Budaya*, 4(2), 112–125.
- Pandrianto, N. (2025). *Memperkuat Warisan Budaya Tionghoa melalui Media Sosial di Kalangan Generasi Muda*. 105–113.
- Regina Permatadewi, & Tantiyan Gunawan. (2023). Jejak Historis Klenteng Boen Tek Bio Sebagai Cagar Budaya Warisan Etnis Tionghoa Di Tangerang. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(1), 137–163.
<https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i1.23>
- Rustamana, A., Adillah, P. M., Maharani, N. K., & Fayyedh, F. A. (2024). Qualitative research methods. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology*, 2(6), 919–930.
- Siregar, F. Y., & Sinar, T. S. (2018). Tradisi Cio Tou Pada Masyarakat Peranakan Tionghoa Di Teluknaga Tangerang; Kajian Multimodal. *Bahas*, 29(1).
<https://doi.org/10.24114/bhs.v29i1.11564>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Syoufa, A., Purwanto, E., Bangun, I. R. H., & Hasan, R. (2019). *Pecinan Pasar Lama Di Kota Tangerang (Kelenteng Boen Tek Bio , Boen San Bio dan Boen Hay Bio) The Meaning Of The Three Temple Layouts (Temple of Boen Tek Bio , Boen San Bio and Boen Hay Bio)*. 18(2), 110–123.
- Thresnawaty, E. (2015). *Sejarah sosial-budaya masyarakat cina benteng di kota tangerang*.
- Utami, N., Haryono, H., & Kudus, W. A. (2023). (2024). *Pasar Lama Kota Tangerang Social Relation Between Chinese And Indigenous People In Old Market Tangerang City*. 13, 112–133.
- Vierry, J., Liauw, F., Teknik, F., Tarumanagara, U., Teknik, F., & Tarumanagara, U. (2024). *Peleburan Cina Benteng : Potensi Meningkatkan Sense Of Place Kawasan*. 6(2), 1877–1890.
<https://doi.org/10.24912/stupa.v6i2.30956>